

Analisis Morfofonemik Dialek Lamalera

Magdalena Magi Krova
Universitas Dr. Soetomo Surabaya
*e-mail: mmagdaleena20@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Analisis Morfofonemik Dialek Lamalera”. Judul ini diambil sebagai penelitian karena dialek Lamalera adalah bahasa Lamaholot dan memiliki identitas sendiri berupa pemanjangan vokal pada suku kata sebelumnya. Penggarapan morfofonemik ini ditentukan pada pengaruh morfem dan fonem serta pengaruh gramatikal. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana morfofonemik Lamalera yang meliputi pengaruh morfem dan fonem serta pengaruh gramatikal dialek Lamalera. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses morfofonemik dialek Lamalera yang berupa pengaruh morfem dan fonem serta pengaruh gramatikal dialek Lamalera. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan metode cakap, sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif. Alasan peneliti menggunakan teknik tersebut adalah sebuah cara yang digunakan peneliti untuk mengolah data yang kemudian akan di deskriptif secara detail hasil observasi terhadap data yang telah dikumpulkan. Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa, kata benda yang berakhiran pada vokal /a/ akan mengalami perubahan menjadi vokal nasal /a[˜]/ pada bentuk pemilik orang kedua tunggal. Dialek Lamalera mengalami sendi dimana -an berubah menjadi /a[˜]/, tercantum pula perubahan morfofonemis yaitu pemanjangan vokal pada suku kata sebelumnya. Bila karena unsur-unsur tata bahasa lain yang mengikutinya perubahan vokal /e[˜]/ dan /o/, perubahan vokal /e[˜]/ dan /o/ pada kata benda. Apabila vokal /e[˜]/ ini didahului vokal lain maka perubahan morfofonemiknya akan mengikuti pola dibawah ini: vokal akhir /e[˜]/ yang di dahului vokal /a/ hanya mengambil perubahan morfofonemis menjadi /i/

Kata kunci : Morfofonemik, Dialek Lamalera

ABSTRACT

This research is entitled "Morphophonemic Analysis of Lamalera Dialect". This title was taken as research because the Lamalera dialect is the Lamaholot language and has its own identity in the form of vowel lengthening in the previous syllable. This morphophonemic work is determined on the influence of morphemes and phonemes as well as grammatical influence. The formulation of the problem in this study is how Lamalera morphophonemic which includes morpheme and phoneme effects and grammatical effects of Lamalera dialect. The purpose of this study is to find out the morphophonemic process of Lamalera dialect in the form of morpheme and phoneme effects and grammatical effects of Lamalera dialect. The method in this research uses the listening method and the chap method, while the data analysis technique in this research is descriptive. The reason the researcher uses this technique is a way used by researchers to process data which will then be descriptive in detail the results of observations of the data that has been collected. The conclusion of this study states that, nouns ending in the vowel /a/ will change to the nasal vowel /a[˜]/ in the form of the second person singular owner. Lamalera dialect has a joint where -an changes into /a[˜]/, there is also a morphophonemical change which is the lengthening of the vowel in the previous syllable. When due to other grammatical elements that follow the vowel changes /e[˜]/ and /o/, the vowel changes /e[˜]/ and /o/ in nouns. If the vowel /e[˜]/ is preceded by another vowel, the morphophonemic changes will follow the pattern below: the final vowel /e[˜]/ preceded by the vowel /a/ only takes a morphophonemic change to /i/.

Keywords : Morphophonemics, Lamalera Dialect

PENDAHULUAN

Komunikasi dan interaksi merupakan aspek integral dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Dalam menjalani hubungan sosial, manusia menggunakan alat komunikasi utama, yaitu bahasa. Bahasa menjadi media komunikasi yang disepakati oleh sekelompok anggota masyarakat. Kabupaten Flores Timur, sebagai suatu daerah

administratif, menunjukkan keberagaman linguistik yang mencirikan daerah tersebut, berbeda dengan beberapa kabupaten lain di Pulau Flores.

Dalam wilayah Flores Timur, terdapat empat kelompok bahasa, yaitu bahasa Melayu, bahasa Boru-Hewa, bahasa Kedang, dan bahasa Lamaholot. Bahasa Melayu berasal dari penduduk kota Larantuka, Konga, dan Wure di Pulau Adonara, sementara bahasa Boru-Hewa dituturkan di perbatasan dengan Kabupaten Sikka. Kabupaten ini secara linguistik termasuk dalam kelompok bahasa yang disebut sebagai bahasa Solor. Menurut beberapa analisis kata "Solor" merupakan suatu bentuk yang setara dengan kata "holot" dimana fonem/h/ dan /s/ sering berkorespondensi dalam bahasa-bahasa di wilayah tersebut. Sedangkan fonem /t/ pada akhir kata sering berubah menjadi /r/ (Arndt, 1981).

Meskipun disebut sebagai bahasa Solor, pendekatan leksikostatistik menunjukkan bahwa pengelompokan ini lebih tepat dimasukkan dalam bahasa Sikka. Analisis kata "Solor" juga mengindikasikan korelasi dengan kata "holot," memperkuat argumen tersebut. Oleh karena itu, istilah "bahasa Lamaholot" dianggap lebih tepat untuk merujuk pada semua bahasa di wilayah Flores Timur, kecuali bahasa Melayu, Boru-Hewa, dan Kedang. Dalam dialek Lamalera misalnya: *leik* "kakiku", *leim* "kakimu", *leikme* "kaki kami", *kaik(a)* "saya pergi", *maiko* "engkau pergi", *maikme* "kami pergi", *rairi* "mereka pergi", masing-masing membentuk suatu kata. Pengertian dari kata-kata diatas ini merupakan pengertian yang sehari-hari dipakai. Kata ini disebut sebagai kata morfosinematik (*morphosyntactic word*) karena dilihat dari unsur morfologis (paradigm) dan fungsi sintaksis (Lyons, 1972).

Penelitian ini akan fokus pada morfologi dialek Lamalera, sebuah dialek dalam bahasa Lamaholot. Dialek ini menarik untuk dikaji karena memiliki ciri khas fonologis, morfosintaktis, dan morfofonemik yang membedakannya dari dialek-dialek lain dalam rumpun bahasa Lamaholot. Melalui pembahasan ini, diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang keberagaman bahasa di wilayah tersebut, serta memberikan kontribusi dalam upaya melestarikan bahasa Lamaholot, khususnya dialek Lamalera, sebagai warisan budaya yang berharga.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan data dalam bentuk kualitatif dengan mendeskripsikan berbagai hal, keadaan, atau fenomena dalam dialek Lamalera. Metode kualitatif ini melibatkan analisis deskriptif dari data-data yang diperoleh. Penelitian ini berfokus pada penggunaan kata yang mengalami morfofonemik dalam dialek Lamalera, mencakup morfem, fonem, dan pengaruh gramatikal. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kumpulan informasi atau keterangan yang diperoleh melalui pengamatan, pencarian, atau wawancara lapangan. Sumber data utama adalah wawancara dengan responden, seperti Gregorius Dengekae, Theresia Maria, Redemphtha, dan Agustinus Tolis. Penggunaan kalimat dalam dialek Lamalera menjadi fokus utama dalam memahami morfofonemik yang melibatkan morfem, fonem, dan pengaruh gramatikal. Penelitian ini menggunakan metode simak dan metode cakap. Metode simak dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tertulis. Metode cakap melibatkan percakapan antara peneliti dan informan (Mahsun, 2005). Kedua metode ini membantu dalam menggali pemahaman tentang penggunaan kata yang mengalami morfofonemik dalam dialek Lamalera.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pancing, di mana peneliti memberikan stimulasi atau pertanyaan untuk memunculkan gejala kebahasaan yang diharapkan. Teknik pancing digunakan untuk mendapatkan kata-kata yang mengalami morfofonemik dalam dialek Lamalera yang mencakup morfem, fonem, dan pengaruh gramatikal. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif. Analisis ini melibatkan pengolahan data secara detail hasil observasi terhadap penggunaan kata dalam dialek Lamalera. Peneliti akan mendeskripsikan hasil analisis menggunakan kata-kata sendiri. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi waktu sebagai metode keabsahan data. Menurut Alfansyur and Mariyani (2020) teknik triangulasi merupakan uji keabsahan data yang menggunakan sesuatu diluar objek penelitian dengan cara membandingkan dengan data yang dimiliki. Tujuan dari teknik triangulasi dalam uji keabsahan data, yaitu untuk memperkuat teori, metodologi, dan interperensi dalam penelitian kuantitatif (Hadi, 2017). Triangulasi waktu dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari penelitian lapangan dengan sumber dan teknik yang sama, namun dalam waktu yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk memperkuat kredibilitas data dalam penelitian kualitatif ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Morfofonemik Pengaruh Morfem dan Fonem

a. Nasalisasi

Sebuah kata benda yang berakhiran pada vokal /a/ akan mengalami perubahan menjadi vokal nasal /a[^]/pada bentuk pemilik orang kedua tunggal. Misalnya seperti dibawah ini:

Kode	No	Data	Transkrip vonetis	Bahasa Indonesia
Nas.	1	Ina	[Ina [^] m]	Ibu "ibumu"

Gregorius	2	Tana	[Ta ^ˈ na ^ˈ m]	Tanah “tanahmu”
Dengekae	3	Hela	[hel ^ˈ ang]	Menyelam “menyelami”
	4	Hama	[Ha ^ˈ ma ^ˈ]	“bertandak”
	5	Taje	[ta ^ˈ ja ^ˈ]	“Memukul”
	6	Pata	[pe ^ˈ ta ^ˈ]	Mematakan “mengingat”
	7	Tena	[te ^ˈ na ^ˈ m]	Perahu “perahumu”
	8	Ata	[e ^ˈ ta]	Orang “memutuskan”
	9	Bangak	[banga ^ˈ]	Mengalir “mencair”
	10	Lala	[Lala ^ˈ m]	Minyak “minyakmu”

Perubahan morfofonemik ini berlaku juga untuk orang ketiga tunggal pada kata-kata yang sama yaitu:

1. Tana – ta^ˈ na^ˈ “tanah” – “tanahnya”
2. Te^ˈ na – te^ˈ na^ˈ “perahu” – “perahunya”

Penggunaan dalam kalimat dapat diperlihatkan oleh kalimat di bawah ini:

1. Te^ˈ na na^ˈ laja pda pe^ˈ me^ˈ te^ˈ toda
“perahu yang kemari dengan layar itu tengah menunda”

Dalam dialek/ bahasa lain misalnya dialek-dialek Ile Ape, bentuk orang ke tiga tunggal akan menjadi:

1. Ana – anan “anak” – “anaknya”
2. Ama – amam “ayah” – “ayahnya”

Bentuk-bentuk terakhir ini dalam dialek Lamalera mengalami sendi dalam di mana -an berubah menjadi /a^ˈ/, dalam dialek Lamalera tercantum pula perubahan morfofonemis yang lain yaitu pemanjangan vokal pada suku kata sebelumnya.

1. Lu^ˈ i – lu^ˈ im “jarum” – “jarummu”
2. Nuro – nu^ˈ rum “senduk” – “sendukmu”
3. Nu^ˈ ru “senduknya”

b. Denasalisasi

Kata benda kelas 1 yang berakhiran pada vokal nasal /a^ˈ/ akan mengalami perubahan morfofonemik menjadi /e/ bila diikuti oleh konsonan /k/.

Kode	No	Data	Transkrip Fonetis	Bahasa Indonesia
Desnasal.	1	Mima ^ˈ	[mimek]	Dagu “daguku”
Theresia	2	Ona ^ˈ	[onekre]	Hati “hati kamu”
Maria	3	Mima ^ˈ te ^ˈ	[mimari]	Daguku “dagu mereka”
	4	Lima ^ˈ me	[limake]	Tanganku “tangan mereka”
	5	Kota ^ˈ te ^ˈ	[kota ^ˈ ri]	Kepala kita “kepala mereka”
	6	Li ^ˈ ma ^ˈ	[lima ^ˈ ri]	Tangan “tangan mereka”
	7	Irungka ^ˈ	[irungi]	Hidungku “hidung mereka”

Misalnya:

1. Mima^ˈ - mimek – “daguku”
“dagu”
Mimekre^ˈ – “dagu kamu”
Ona^ˈ -onek – “hatiku”
“hati”
Onekre^ˈ – “hati kamu”

Dengan demikian bahwa perubahan ini bukan morfemis tetapi morfofonemis. Kota^ˈ te^ˈ – kota^ˈ ri “kepala kita” – “kepala mereka” Mima^ˈ te^ˈ - mimari “dagu kita” – “dagu mereka”

c. Vokalisasi

Kata yang berakhiran pada sebuah konsonan dapat mengalami proses vokalisasi apa bila menduduki akhir kalimat, dengan menambahkan sebuah vokal.

Kode	No	Data Berupa Kalimat	Bahasa Indonesia
Vokalisa.	1	Rae ^ˈ me ^ˈ te ^ˈ tula	[Rae ^ˈ me ^ˈ te ^ˈ tula Mereka

Redemptha	blebet – Rae ^{me} te	blebet Rae ^{me} te	– Sementara
	tula blebeta [^]	blebeta [^]]	tula
			Membuat
			Kandang
2	Fato be ^{la} bako Nae ^{pe} keme ^{luta} -	[Fato be ^{la} bako Nae ^{pe} keme ^{luta} -	Batu belabako itu icin
	Fato be ^{la} bako Nae ^{pe} keme ^{luta}	Fato be ^{la} bako Nae ^{pe} keme ^{luta}]	
3	Bapa taja [^] nae ^{pe} pukeng na [^] hebof di ta ⁱ - Bapa taja [^]	[Bapa taja [^] nae ^{pe} pukeng na [^] hebof di ta ⁱ - Bapa taja [^]	Bapa Memukulnya karena dia mandi
	Nae ^{pe} pukeng na [^] hebof di ta ⁱ	Nae ^{pe} pukeng na [^] hebof di ta ⁱ]	di laut
4	Fiti rae ^{pe} nae ^{pe} plaefa [^] - Fiti rae ^{pe} nae ^{pe} plaefa [^]	[Fiti rae ^{pe} nae ^{pe} plaefa [^] - Fiti rae ^{pe} nae ^{pe} plaefa [^]]	Kambing mereka itu lari

Rae^{me} te^{pe} tula blebet. Rae^{me} te^{pe} tula belebeta[^].

Mereka tengah membuat kandang “Mereka sementara membuat kandang” Fato be^{la} bako nae^{pe} keme^{luta}.
Fato be^{la} bako nae^{pe} keme^{luta}

Batu be^{la} bako dia itu licin. “Batu be^{la} bako itu licin”

d. Harmoni Konsonan

Konsonan sebuah kata kerja akan berubah sesuai dengan konsonan kata ganti orangnya.

Kode	No	Data	Transkrip fonetis	Bahasa Indonesia
Harmoni kons.	1	Moe ^{me} nu	[Moe ^{me} nu]	“engkau minum”
Agustinus tolis	2	Mio ga [^]	[Mio ga [^]]	“kamu makan”
	3	Moe go	[Moe go]	“engkau makan”
	4	Goe ka ^{pe}	[Goe ka ^{pe}]	“saya makan”
	5	Goe ke ^{nu}	[Goe ke ^{nu}]	“saya minum”
	6	Kame ^{me} nu	[Kame ^{me} nu]	“kami minum”
	7	Rae re ^{nu}	[Rae re ^{nu}]	“mereka minum”
	8	Kame ^{pe}	[Kame ^{pe} meka [^]]	“kami makan”
	9	Rae reka [^]	[Rae reka [^]]	“mereka makan”
	10	Kame ^{pe} hebokem	[Kame ^{pe} hebokem]	“kami mandi”
	11	Kame ^{pe}	[Kame ^{pe}]	“kami pergi”
	12	Tite ^{pe}	[teka [^]]	“kita makan”
	13	Nae ga [^]	[Nae ga [^]]	“dia makan”

Paradigma kata ini dikatakan tidak teratur, karena untuk pertama terdapat fonem /k/: ka[^] „saya makan“, teka[^] „kita makan“ meka[^] „kami makan“, di samping itu untuk orang pertama jamak inklusif terdapat unsur te. Sebaliknya untuk orang kedua dipergunakan konsonaan /g/: go „engkau makan“, ge^{pe} „kamu makan“ dimana bayangan ka[^] tidak terdapat di sana baru muncul kembali dalam orang ketiga tunggal ga[^] „dia makan“, sedangkan dalam orang ketiga jamak ia muncul kembali secara transparan: reka[^] „mereka makan“.

e. Pengaruh Gramatikal

Perubahan morfofonemis yang terjadi adalah:

1. Perubahan vokal /e/ dan /o/

No	Data	Bahasa Indonesia
1	Gate ^{pe}	Mengait
2	Bite ^{pe}	Membalut
3	Lile ^{pe}	Menonton

4	Sate ^ˈ	Menjolak
5	Pile ^ˈ	Memilih
6	Hele ^ˈ	Menyaring
7	Hare ^ˈ	Mengupas
8	Tere ^ˈ	Memotong
9	Po ^ˈ e	Menebus
10	Be ^ˈ lo	Memotong
11	Heboka ^ˈ	Mandi

Kata-kata yang termasuk dalam perubahan ini adalah:

Gate ^ˈ Bite ^ˈ Lile ^ˈ Sate ^ˈ	“mengait” “mengganti” “membalut” “menonton” “menjolak” “mengait”
Pile ^ˈ Hele ^ˈ Hare ^ˈ tere ^ˈ po ^ˈ e ^ˈ be ^ˈ lo	“memilih” “menyaring” “mengupas” “memotong” “menebus” “memotong” “membantu” “memotong”

Agar lebih terperinci, ini akan dikemukakan dalam contoh kalimat di bawah ini:

Tak berubah:

1. Kame^ˈ tubo-tubo ara taku nala dair hala Kami tarik-tarik tetapi tidak dia-justru ia-datang
“Kami sudah tarik-tarik, tetapi tidak bisa”
2. Kame^ˈ hebo lau tai one^ˈ Kami mandi laut air-laut dalamnya
“Kami mandi di laut”

Berubah:

1. Kame^ˈ tubu tale^ˈ nae^ˈ pe^ˈ ara bata^ˈ freka^ˈ ng Kami tarik tali dia itu tetapi berat terlalu
“kami menarik tali itu tetapi terlalu berat”
2. Kere^ˈ si fakahae^ˈ rai hebori lau bao futung
Anak kecil semua mereka-pergi mereka-mandi laut Baofutung “semua anak pergi mandi di Baofutung”

2. Perubahan vokal /e/ dan /o/ pada kata benda

Pola perubahan disini tidak merupakan pola wajib, tetapi bersifat fakultatif.

No

1	He ^ˈ pe ^ˈ	He ^ˈ pe ^ˈ k	He ^ˈ pik	Pisau	Pisauku
		He ^ˈ pe ^ˈ m	He ^ˈ pim		Pisaumu

Maka bila vokal /e/ ini didahului vokal lain maka perubahan morfofonemiknya akan mengikuti pola berikut ini: Vokal akhir /e/ yang didahului vokal /a/ hanya mengambil alternatif yang ke dua, yaitu vokal /e/ mengalami perubahan morfofonemik menjadi /i/

Tae ^ˈ	Taikme	Perut	Perut kami
	Taikre ^ˈ		Perut kau

3. Desnasalisasi Vokal /a/

Sebuah kata yang berakhiran pada vokal /a/ akan mengalami juga perubahan morfofonemik menjadi /a/ bila kata itu mengalami deklinasi.

Kuba^ˈ kubangma^ˈ “tempayan” “tempayanmu” kubangkme “tempayan kami”

4. Perubahan Pada Kata Pulo

Kata pulo “sepulu” mengalami perubahan menjadi pulok untuk membentuk puluhan bulat. Pulok telo “tiga belas” Pulok pa “empat belas”

Pembahasan

a. Pengaruh Morfem dan Fonem

Kata benda yang berakhiran pada vokal /a/ akan mengalami perubahan menjadi vokal nasal /a^ˈ/ pada bentuk pemilik orang kedua tunggal.

Perubahan morfofonemik ini berlaku juga untuk orang ketiga tunggal pada kata-kata yang sama yaitu:

1. Tana – ta^ˈna^ˈ “tanah” – “tanahnya”
2. Te^ˈna – te^ˈna^ˈ “perahu”- “perahunya”

Penggunaan dalam kalimat dapat diperlihatkan oleh kalimat di bawah ini:

Te^ˈna na^ˈ laja pdai pe^ˈ me^ˈ te^ˈ toda

“perahu yang kemari dengan layar itu tengah menunda”

Dalam dialek/ bahasa lain misalnya dialek-dialek Ile Ape, bentuk orang ke tiga tunggal akan menjadi:

1. Ana – anan “anak” – “anaknya”
2. Ama – amam “ayah” – “ayahnya”

Bentuk-bentuk terakhir ini dalam dialek Lamalera mengalami sendi dalam di mana -an berubah menjadi /a[^]/, dalam dialek Lamalera tercantum pula perubahan morfofonemis yang lain yaitu pemanjangan vokal pada suku kata sebelumnya.

1. Luⁱ – luⁱm “jarum” – “jarummu”
2. Nuro – nu^rum “senduk” – “sendukmu”
3. Nu^ru “senduknya”

Pada perubahan ini juga berlaku pada orang ketiga tunggal pada kata-kata yang sama.

1. Tanah – Taⁿ na[^] m “tanah” – “tanahmu”
2. Tena – Teⁿ na[^] m “perahu” – “perahumu”
3. Ata – e^t a “orang” – “memutuskan”

Dialek lamalera mengalami sendi dimana -an berubah menjadi /a[^]/, tercantum pula perubahan morfofonemis yaitu pemanjangan vokal pada suku kata sebelumnya.

1. Luⁱ – luⁱm “jarum” – “jarummu”
2. Nuro – nu^rum “senduk” – “sendukmu” Nu^ru “senduknya”

b. Desnasalisasi

Kata benda kelas 1 yang berakhiran pada vokal nasal /a[^]/ akan mengalami perubahan morfofonemik menjadi /e/ bila diikuti oleh konsonan /k/. Misalnya:

1. Mima[^] - mirmek “dagu” – “daguku”
2. Ona[^] - onek “hati” – “hatiku”

Maka perubahan ini bukan morfemis tetapi morfofonemis, dapat dibuktikan bahwa bentuk pemilik orang pertama jamak inklusif dan orang ketiga jamak (disamping orang kedua dan ketiga tunggal) tidak mengalami perubahan:

1. kota[^] te – kota[^] ri “kepala kita” – “kepala mereka”
2. ona[^] te – ona[^] ri “hati kita” – “hati mereka”

c. Vokalisasi

Sebuah kata yang berakhiran pada sebuah konsonan dapat mengalami proses vokalisasi bila menduduki posisi akhir kalimat, dengan menambahkan sebuah vokal:

1. Atadika[^] nae[^] pe[^] peli deⁱ ulik Atadika[^] nae[^] pe[^] peli deⁱ ulika Orang dia itu disana berdiri masih “orang itu masih berdiri disana”

Nama baptis yang dipakai sebagai acuan dan berakhir pada sebuah konsonan dapat juga mengalami proses vokalisasi. Misalnya:

1. Pe[^] te[^] r, moe dai keneⁱ i-keneⁱ ki Pe[^] te[^] ra[^], moe dai keneⁱ i-keneⁱ ki Peter, engkau datang cepat-cepat dulu “peter, engkau kemari sebentar”

d. Harmoni Konsonan

Harmoni atau perubahan konsonan-konsonan karena pengaruh konsonan yang lain disebut sebagai harmoni konsonan. Konsonan sebuah kata kerja akan berubah sesuai dengan konsonan kata ganti orangnya.

1. Kame[^] me[^] nu “kami minum”
2. Moe[^] me[^] nu “engkau minum”

e. Pengaruh Gramatikal

Perubahan vokal /e[^]/ dan /o/ dalam kalimat dibawah ini: Tak berubah: He[^] ku nata pate? Siapa dia-justru bayar?

“Siapa yang harus bayar?” Berubah:

Goe[^] beso dipi mi ka[^] pati ele[^] go-e[^]

Saya datang di sini untuk saya-akan bayar utang saya punya “Saya datang kesini untuk membayar utang saya”

Perubahan vokal /e[^]/ dan /o/ pada kata benda, pola perubahan disini tidak merupakan pola wajib, tetapi bersifat fakultatif.

He[^] pe[^] – he[^] pek – he[^] pik pisau “pisauku”

Apabila vokal /e[^]/ ini didahului vokal lain maka perubahan morfofonemiknya akan mengikuti pola dibawah ini:

Vokal akhir /e[^]/ yang didahului vokal /a/ hanya mengambil alternatif yang kedua, yaitu vokal /e[^]/ mengalami perubahan morfofonemis menjadi /i/, Misalnya : Tae[^] – taik perut “perutku”

f. Denasalisasi Vokal /a[^]/

Sebuah kata yang berakhiran pada vokal /a[^]/ akan mengalami juga perubahan morfofonemik menjadi /a/ bila kata itu mengalami deklinasi.

Kuba[^] - kubangka[^] tempayan “tempayanku” Kubangte “tempayan kita”

g. Perubahan pada kata pulo

Perubahan pada kata pulo, kata pulo “sepuluh” mengalami pula perubahan morfofonemis yang dapat digolongkan sebagai akibat pengaruh morfem atau gramatikal.

Pulu pa “empat puluh” Pulu le ma “lima puluh”. Pulok lema “lima belas” Dengan demikian beberapa perubahan morfotonek yang terdapat dalam dialek lamalera.

SIMPULAN

Dalam dialek Lamalera, terdapat pengaruh morfem dan fonem yang mencakup berbagai perubahan morfofonemik. Secara khusus, terdapat perubahan pada kata benda yang berakhiran vokal /a/, yang mengalami transformasi menjadi vokal nasal /a[^]/ pada bentuk pemilik orang kedua tunggal. Proses ini juga melibatkan desnasalisasi, di mana kata benda kelas 1 berakhiran pada vokal nasal /a[^]/ dapat berubah menjadi /e/ jika diikuti oleh konsonan.

Vokalisasi juga menjadi fenomena yang terjadi ketika sebuah kata berakhir pada konsonan, terutama saat menduduki posisi akhir kalimat, dengan menambahkan sebuah vokal. Harmoni konsonan juga terlihat dalam kata kerja, di mana konsonan akan mengalami perubahan sesuai dengan konsonan kata ganti orangnya.

Pengaruh gramatikal juga turut berperan, khususnya pada perubahan vokal /e[^]/ dan /o/ pada kata benda. Denasalisasi vokal /a[^]/ terjadi pada kata yang berakhir pada vokal tersebut saat mengalami deklinasi. Selain itu, perubahan pada kata "pulo" menjadi "pulok" dan "pulu" menunjukkan adanya perubahan morfofonemik akibat pengaruh morfem atau gramatikal dalam pembentukan kata bilangan.

Saran yang dapat diberikan adalah penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman tentang proses morfofonemik dalam dialek Lamalera. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi acuan untuk bahan ajar terkait proses nasalisasi, memberikan kontribusi pada mata kuliah sosiolinguistik, dan memberikan wawasan bagi peneliti untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan morfofonemik dalam konteks dialek Lamalera.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfansyur, A. and Mariyani, M. (2020) ‘Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial’, *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), pp. 146–150.
- Arndt, H.W. (1981) ‘Economic development: a semantic history’, *Economic development and cultural change*, 29(3), pp. 457–466.
- Hadi, S. (2017) ‘Pemeriksaan Keabsahan data penelitian kualitatif pada skripsi’, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(1).
- Lyons, P.A. (1972) ‘The effect of children’s literature and oral discussion on the reading achievement of first and second grade children.’ The Ohio State University.
- Mahsun (2005) *Metode Penelitian Bahasa : Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.